

## Sumber Belajar vs Pembelajaran Bersanad di Madrasah Ibtidaiyah

**Abdul Gani Jamora Nasution**

e-mail: [abdulganijamoranasution@gmail.com](mailto:abdulganijamoranasution@gmail.com)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Fachruddin Azmi**

e-mail: [prof.dr.fachruddinazmi@gmail.com](mailto:prof.dr.fachruddinazmi@gmail.com)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Abstrak:** wacana pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para pelaku pendidikan. Terlepas, isu dihadapkan dengan civitas akademika yang dimunculkan dari perilaku masyarakat, ataupun memang hasil dari pengkajian serius dari kalangan dunia akademik. Urgensitas fenomena ini dapat dikaitkan sebagai terbuka lebarnya akses seluruh lapisan masyarakat dalam membahas tentang pendidikan Islam itu sendiri, yang ultimate aimsnya dipahami sebagai percepatan peningkatan kualitas pendidikan Islam. salah satu isu yang kerap dikonstruksikan adalah persolan sumber belajar dengan pembelajaran bersanad yang kemudian diafirmasi pada tataran madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga formal tingkat dasar. Karena, wacana ini terus menggelinding yang kemudian mengharuskan sebuah kajian serius, artikel ini memberikan sebuah substansi krusial terhadap tersebut. yang pada akhirnya, bahwa sumber belajar dalam dunia pendidikan bermakna filosofis dipahami apa saja yang memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan. Sedangkan pembelajaran bersanad dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang memiliki akses ketersambungan ilmu pengetahuan. Inilah kemudian, disandingkan dengan posisi strategisnya masa pendidikan dasar yang harus dikelola dengan baik agar tidak terjebak pada shock informasi.

**Kata Kunci:** sumber, pembelajaran, bersanad

### A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan Islam kerap memberikan sebuah inspirasi terhadap apapun yang dihadapi masyarakat, selalu tampil terkemuka untuk menemukan sebuah solusi, bahkan diamanahkan merekomendasikan sebuah ide, gagasan dan konsep untuk masa depan generasi manusia. Idealnya skema pendidikan Islam tersebut, tentu disadari terhadap landasan

pendidikan Islam itu sendiri yang bersandarkan pada sumber Islam (al-Qur'an dan Hadist) yang memiliki pengkajian yang terus menemukan sebuah kebaruan, manakala terus di telaah secara kritis. Terlebih, diafirmasi dengan berbagai fakta dan data terhadap pengalaman manusia, maka sangat kontributif untuk menemukan sebuah inovasi.

Sadar di pahami, kehadiran pendidikan Islam baik dipahami secara komprehensif melalui kurikulum, yang muatannya termasuk materi, cara belajar mengajar, penggunaan strategi, metode, media, hingga item sumber dan evaluasi. Juga, pendidikan Islam manakala dihadapkan dengan pemahaman sebuah institusi yang melabelkan kata "Islam" atau memiliki simbol historis dalam kelembagaan, seperti Madrasah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam, bahkan Universitas Islam.

Idealnya pendidikan Islam yang memiliki semangat pengajaran dan pendidikan yang menembus dunia akhirat,<sup>1</sup> seperti konsepsi teologis Islam bahwa kehidupan bukan sebatas di dunia saja melainkan ada akhirat, maka amanah pendidikan Islam pun memiliki tujuan akhir (*ultimate aims*) yang terintegrasi keduanya. Hingga sebuah konsepsi harus betul terkoneksi dengan sumber yang *absolute* (al-Qur'an dan Hadis) dan pola pendidikan dan pengajaran yang absah.

Narasi inilah kemudian, memiliki sekelumit persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan civitas akademika dihadapkan pada sumber belajar dan pembelajaran yang bersanad. Adapun sumber belajar,<sup>2</sup> dipahami sebagai rujukan informasi pendidikan dan pengajaran terhadap sebuah materi tentang pembahasan, misalnya buku dan koran. Sedangkan pembelajaran bersanad, adalah dimaksudkan pada keberlangsungan pendidikan dan pengajaran yang secara langsung dibimbing seorang guru terhadap sebuah materi. Keduanya tentu memiliki pembahasan yang memberikan kefokuskan masing-masing, satu sisi *concern* pada rujukan informasi yang diperoleh tentang sebuah materi. Juga, konsepsi tentang pendidikan dan pengajaran yang secara langsung terjadi dialog antara pendidik dengan peserta didik, menjadi di sisi lain. Akan tetapi,

---

<sup>1</sup> Baca Athiyah a-Abrasy yang mencantumkan secara jelas tujuan pendidikan Islam memiliki muatan agama dan dunia. Athiyah al-Abrasy, Prinsip-Prinsip Dasar Pendelikon Islam, terj. Abdullah Zaki Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13-16.

<sup>2</sup> Baca Nana Sudjana, Teknologi Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 76. Memberikan pengertian lebih luas terhadap sumber belajar dalam rangka kepentingan proses belajar mengajar (PBM) baik secara langsung atau tidak.

keduanya memiliki sebuah konsepsi yang tidak bisa dipisahkan manakala terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran. Terlebih, posisi strategis peserta didik, yang dibimbing langsung seorang guru memiliki hubungan dialogis yang dinamis.

Namun, kenyataan terhadap perkembangan media teknologi, memberikan pengaruh besar terhadap pola pendidikan dan pengajaran dalam ruang lingkup pendidikan Islam, yang memberikan sebuah pemahaman baru hubungan dialogis terhadap peserta didik dengan pendidik dan menjadikan sebuah pengalaman pendidikan dan pengajaran terjadinya sebuah perkembangan bahkan terjadi distorsi dan pergeran makna pendidikan dan pengajaran secara substantif. Manakala perkembangan teknologi yang cukup pesat terhadap inovasi dan temuan baru, dimasukkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran ke arah dukungan terhadap suksesi tujuan pendidikan Islam, tentu menjadi sebuah terobosan yang positif dan harus dikembangkan. Namun, tidak dapat menutup mata terhadap perkembangan media teknologi yang dikemas dalam pendidikan dan pengajaran terjebak pada hal-hal negatif. Seperti munculnya kasus plagiarisi<sup>3</sup> terhadap karya orang, juga dan konfirmasi terhadap sebuah bacaan kerap dipahami sendiri tanpa mengkonfirmasi kepada pendidik atau guru. Yang berakibat fatal terhadap konsumsi materi yang dibaca, bisa jadi terjebak pada hoax<sup>4</sup> dan memantik untuk kekerasan,<sup>5</sup> dan lain sebagainya.

Dua arus positif dan negatif yang kerap memainkan peran dalam inovasi teknologi dalam pendidikan dan pengajaran, sejatinya harus ditelaah secara kritis untuk menjadikan sebuah pendidikan Islam yang kompetitif dan tidak meninggalkan etisnya pendidikan dan pengajaran yakni hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Karena, seperti disebutkan sebelumnya bahwa perkembangan teknologi sangat memudahkan untuk memberikan informasi seputar materi atau pengetahuan tentang apa saja yang diinginkan melalui *website* dengan klik di *google*, jadi skema otodidak pada zaman teknologi informasi ini sangat memungkinkan pada pengembangan pengetahuan dan skill. Akan tetapi, harus diwaspadai bahwa dengan sumber belajar yang dipilih tanpa adanya interaksi kepada guru atau pendidik dapat menjadikan sebuah pemahaman yang dikonsumsi terjebak pada kesalahpahaman (*misunderstanding*). Di sinilah

---

<sup>3</sup> Sebagai contoh penulis mencantumkan pelaku plagiat, <https://kumparan.com/kumparannews/4-akademisi-tanah-air-yang-terjerat-kasus-plagiarisme/3>

<sup>4</sup> [https://kominformasi.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominformasi.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)

<sup>5</sup> Baca, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914>

pentingnya artikel yang sederhana ini, mencoba menawarkan bacaan dan pemahaman terhadap fakta kekinian terhadap apa yang dialami lembaga pendidikan Islam, untuk tetap adanya hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik agar mempercepat tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.

## **B. Mengurai Sumber Belajar vs Keharusan Pembelajaran Bersanad**

Pembahasan ini memberikan penjelasan serta analisis kritis terhadap konsep dan fenomena tentang pendidikan dan pengajaran, yang membahas tentang dua konsepsi umum. Yakni sumber belajar, dan pembelajaran bersanad.

### **1. Mengurai Sumber Belajar**

Secara defenitif, sumber belajar dapat dipahami sebagai acuan informasi tentang sebuah materi pelajaran baik bersumber dari guru maupun berupa buku atau bentuk lainnya yang dapat memberikan pesan untuk membantu melancarkan proses pembelajaran.<sup>6</sup> Pemahaman ini kemudian memiliki makna ganda dengan melahirkan konsepsi media pembelajaran.<sup>7</sup> Akan tetapi, secara sederhana dapat dibedakan bahwa manakala wujud informasi terfokus pada alat penyampai pesan atau materi. Maka, itu wilayahnya media. Namun, manakala dilihat dari segi informasi yang disampaikan atau diperdapatinya maka masuk kategori sumber. Lebih umum lagi, bahwa sumber belajar bukan sebatas pada produk informasi atau pengetahuan tersebut. melainkan penyampai pesan masuk kategori sumber belajar, seperti guru.

Untuk mengenal lebih dekat dengan sumber belajar, berikut penulis mencantumkan ciri-ciri sebagai kategorisasi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lebih konkrit Abdul Majid memberikan defenisi bahwa sumber belajar sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Baca, Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2008), hlm. 12.

<sup>7</sup> Baca, Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 8.

<sup>8</sup> Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, Cet. I (Serang: Laksita Indonesia, 2019), hlm. 100-101

- a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- b. Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif, yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- c. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri; (a) tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi, (b) tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang eksplisit, (c) hanya dipergunakan untuk keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidental, dan (d) dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran.
- d. Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*) mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.
- e. Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi juga dapat dipergunakan secara kombinasi (gabungan).
- f. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal pakai/jadi (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar, sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai/jadi adalah sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Sumber belajar *by design* adalah sumber belajar yang keberadaannya dihasilkan dari penemuan dan diproduksi oleh pelaku pembelajaran, baik guru maupun siswa. Contohnya, internet pembelajaran merupakan sumber belajar yang didesain untuk mempermudah proses pembelajaran. Sedangkan sumber belajar *by utilization* adalah sumber belajar yang keberadaannya tanpa melalui produksi manusia dan sudah ada sejak awal. Sumber belajar ini biasanya berupa lingkungan dan kondisi alam. Misalnya, guru menjelaskan materi tentang thawaf dengan menggunakan sumber belajar Ka'bah betulan yang berada di Makkah.

Keberadaan Ka'bah ini tidak didesain tetapi sudah ada sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kemudian guru bersama peserta didik menggunakan Ka'bah ini sebagai media riil dalam pembelajaran. Berarti peserta didik harus diajak menuju Makkah agar mendekati Ka'bah. Tetapi kalau guru menggunakan miniatur Ka'bah, maka sudah masuk dalam kategori *by design*.

Diskusi berikutnya adalah bagaimana seharusnya pemilihan dan penggunaan sumber belajar? Disadari bahwa setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiapsiswa. Hal ini dapat dilakukan kalau guru berusaha menggunakan berbagai sumber belajar secara bervariasi dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada. Hal yang perlu diperhatikan adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar pada siswa, maka siswa harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar hanya mungkin terjadi jika ada interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar.<sup>9</sup>

Guru berfungsi mengkomunikasikan informasi pada siswa.<sup>10</sup> Fungsi ini dilaksanakan dengan cara menggunakan dirinya sendiri sebagai suatu media komunikasi, menggunakan saluran-saluran sensori seperti: suara, penglihatan, peradaban, fungsi lainnya adalah melakukan observasi dan evaluasi apa yang terjadi dalam proses belajar. Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber-sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang khusus, melainkan juga sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa kita. Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group (2008), hlm. 205.

<sup>10</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 252.

macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui multi-metode dan multi-media. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa. Pepatah mengatakan: Saya mendengar saya lupa, Saya melihat saya ingat, Saya berbuat maka saya bisa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa.<sup>11</sup>

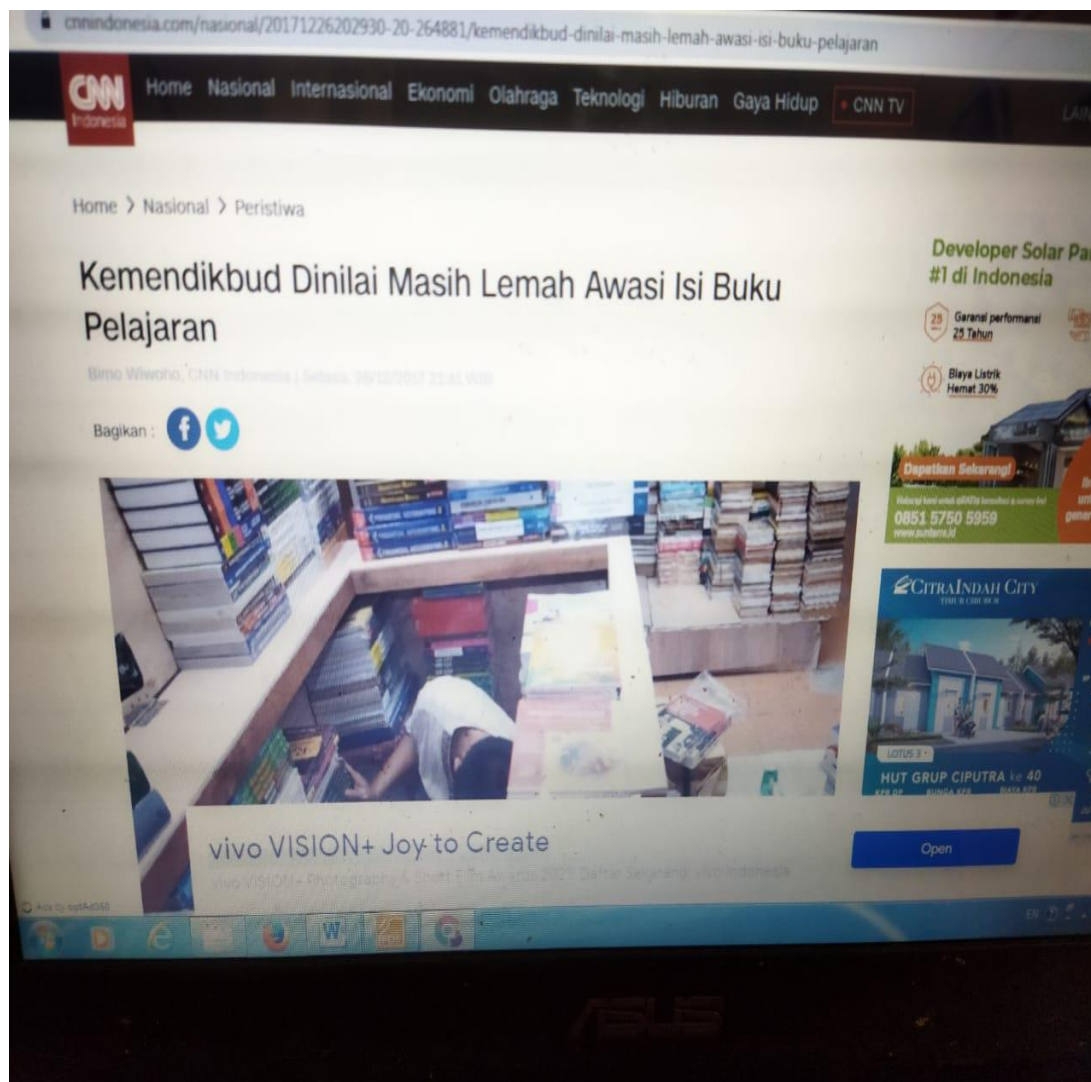
Secara konseptual yang diuraikan di atas, sepertinya tidak ada menemukan sebuah permasalahan dalam dunia pendidikan skala nasional terkait dengan sumber belajar. Karena ditemukannya berbagai bahan pilihan atau sumber rujukan informasi diperdapatinya interaksi dialogis antara peserta didik dengan pendidik. Akan tetapi, itu hanyalah di atas kertas ditemukan dalam tataran ideal. Tidak menutup kemungkinan dengan pelacakan serius akan diperdapatinya segudang persoalan penting. Seperti berbagai kasus yang peneliti cantumkan di bawah ini:

Kasus pertama: Muatan buku pelajaran IPS kelas VI SD/MI tentang penyebutan Ibu Kota Israel adalah Yuressalem. Padahal ini masih polemik dan muatan politis.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 200.

<sup>12</sup> Kasus ditemukan pada akhir tahun 2017. Baca selengkapnya <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171226202930-20-264881/kemendikbud-dinilai-masih-lemah-awasi-isi-buku-pelajaran>



Kasus kedua: NU disebut Radikal pada kelas V SD/MI<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Baca selengkapnya <https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/11401471/beredar-buku-pelajaran-siswa-sd-di-tegal-sebut-nu-radikal-disdik-minta-tak?page=2>

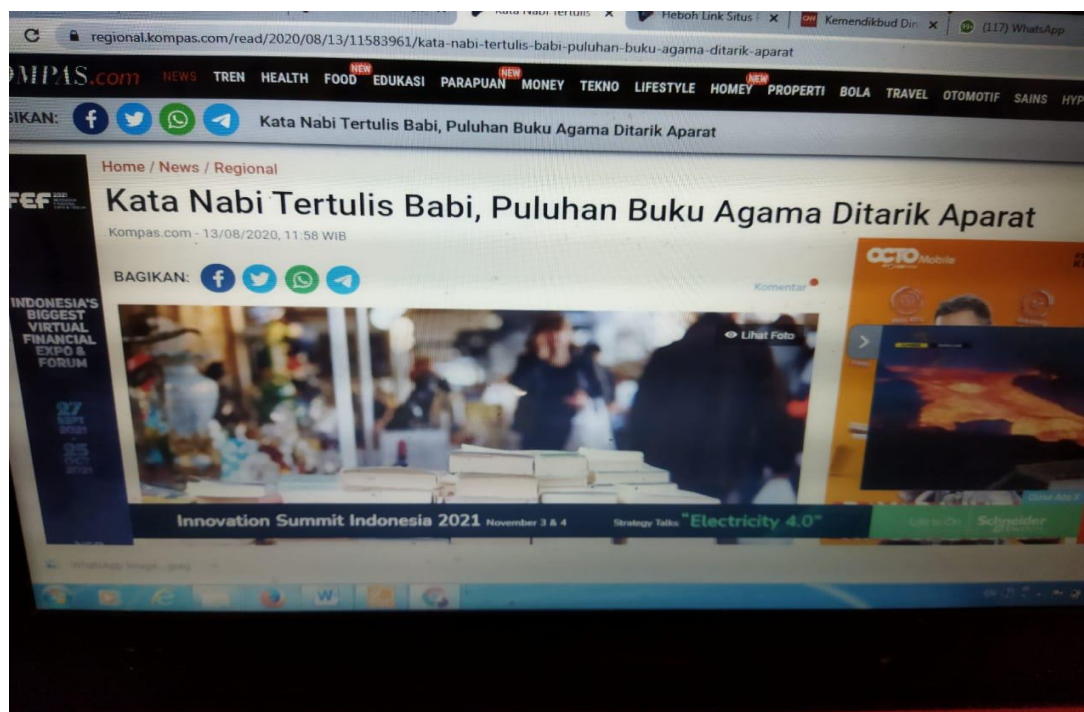




Kasus ketiga: Link situs Porno di Buku Pelajaran SMA<sup>14</sup>



<sup>14</sup> Baca selengkapnya, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/11/185630165/heboh-link-situs-porno-di-buku-pelajaran-sma-kominfo-bisa-langsung-diblokir>

Kasus keempat: Kata Nabi menjadi Babi di buku Pelajaran agama<sup>15</sup>

Dari keempat kasus yang ditemukan di atas, tidak berarti hanya sebatas itu saja, melainkan besar kemungkinan akan ditemukan berbagai kasus yang mengundang polemik hingga terjadi kesalahan terhadap konten yang berada dalam sumber belajar peserta didik, sebagai contoh buku pelajaran yang disebutkan di atas. Oleh karenanya, interaksi dialogis antara peserta didik dengan pendidik kerap senantiasa hadir dalam ruang-ruang proses belajar mengajar. Bahkan, untuk pemilihan sumber belajar, adalah diawali dari rekomendasi seorang pendidik. dengan hasil analisis kritis seorang pendidik khusus tingkat TK, SD, SMP dan SMA harus sudah dipastikan seorang guru terhadap kelayakan dari buku yang menjadi sumber belajar. Kenapa masih terjadi temuan kasus? Patut hipotesis dikedepankan bahwa terjadi kealfaan pembacaan kritis terhadap sumber belajar yang diserahkan kepada peserta didik.

<sup>15</sup> Baca Selengkapnya, <https://regional.kompas.com/read/2020/08/13/11583961/kata-nabi-tertulis-babi-puluhan-buku-agama-ditarik-aparat>

## 2. Keharusan Pembelajaran Bersanad

Istilah pembelajaran bersanad, dapat dipahami melalui konsepsi “Ulum al-Hadis”<sup>16</sup> yang menunjukkan pada “ketersambungan” satu berita atau informasi datangnya dari nabi Muhammad. Inspirasi ketersambungan satu riwayat, harus dipastikan bersambung dan informasi datang dari Nabi. Aktivitas bersanadnya inilah kemudian dielaborasi dengan konsepsi pembelajaran, dapat dipahami melalui bahwa proses pembelajaran, harus terjadi interaksi dialogis antara guru dan murid. Juga, inilah menunjukkan bahwa adanya sandaran atau pegangan proses pembelajaran yang sedang dilangsungkan.

Menjadi persoalan penting manakala dihubungkan dengan kecepatan media informasi yang mendorong percepatan sumber pengetahuan dengan bentuk teknologi, adalah siswa dapat melacak dan mencari pengetahuan tentang apa saja yang dibutuhkan. Titik persoalannya adalah sebuah tindakan untuk tidak terjalannya komunikasi dialogis terhadap sebuah informasi yang diperdapati oleh siswa tersebut. Padahal, pembelajaran yang seyogiaya adalah terjadinya interaksi yang dinamis antara peserta didik dan pendidik.

Tradisi pembelajaran dalam sejarah Islam, memiliki aturan yang khas terhadap pembelajaran. Misalnya, buku *Ta'lim Muta'allim*<sup>17</sup> yang memberikan kekhasan dengan menggambarkan 13 pasal. Dimulai dari pengenalan ilmu pengetahuan hingga tata cara mendapatkannya, terangkum secara sistematis. Seperti disebutkan sebelumnya, adanya interaksi dialogis terhadap sebuah pendidikan dan pengajaran. Hingga tradisi rihlah ilmiah, kerap menjadi serbuan ilmuan masa Islam klasik yang tidak sedikit jarak yang ditempuh dari tempat asal ketempat guru yang dituju. Sepertinya, imam Syafi'i dari Mesir menuju Madinah yang langsung berguru kepada Imam Malik. Rangkaian perjalanan ilmiah yang dilakoni generasi klasik sebenarnya bukanlah mereka tidak bisa membaca karya di tempat mereka itu.

---

<sup>16</sup> Istilah “sanad” dalam tradisi leksikal diperdapati sumber hadis yang dihimpun oleh perawi. Secara bahasa diartikan sebagai sandaran atau pegangan. Lihat selengkapnya Manna al-Qaththan, *Mabahist fi 'Ulmu al-Hadist*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm 2017. Secara terminologi dipahami sebagai jalan yang menyampaikan kepada teks (matan) hadis dari sumber pertama. Baca, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadist: 'Ulumu wa Mushthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989). hlm. 32.

<sup>17</sup> Selengkapnya baca, Burhan Al-Islam a-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Sundan: ad-Dar al-Sudaniyyah Lil Kutub, Cet. I, tahun 2004).

Akan tetapi, lebih kritis bahwa dengan adanya dialog secara langsung atau pembelajaran secara langsung tentu mendapatkan nilai lebih terhadap pemahaman sebagaimana pemahaman guru atau sumber awal yang diinginkan.

Landasan historis pencarian ilmu masa klasik tentu akan mengundang debat masa sekarang, dengan berlandaskan pada perkembangan media dan teknologi yang sangat cepat penyebaran informasi. Terkait ini, perlu diberikan garis besar. Pertama, secara akademis tidak menolak terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang dihasilkan oleh manusia. Karena itu bagian dari produk ilmu pengetahuan. Kedua, bahwa dengan perkembangan teknologi secara akademik harus memanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan percepatan keunggulan pendidikan dan pengajaran. Ketiga, bahwa pembelajaran di era teknologi yang canggih harus secara konsisten dilakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Keempat, bahwa belajar otodidak memberikan kesempatan bagi semua kalangan peserta didik, akan tetapi tidak serta merta mengabaikan secara keseluruhan peran serta guru dalam memahami sebuah teks, materi atau informasi yang diperoleh. Karena keterbatasan pemahaman kerap diperdapat dan tingkat kematangan berpikir dan pengalaman memberikan core values dalam pendidikan dan pengajaran.

Kelima poin di atas, untuk menunjukkan bahwa interaksi dialogis dalam pembelajaran dengan sifat memiliki sandaran dan pegangan yang kuat untuk mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas. Karena seperti di dalam pendahuluan temuan terhadap informasi hoax dalam sebaran media sosial kerap ditemukan. Manakala peserta didik terjebak dalam teks *hoax* tentu sangat berakibat fatal dalam pembentukan generasi mendatang.

### **C. Penutup**

Akhir artikel ini, menyangdingkan dengan posisi strategisnya pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah tentu membutuhkan sebuah sikap, dan solusi terhadap informasi pendidikan. Karena dalam aktivitas pendidikan bukan sebatas pada transfer of knowledge saja melainkan transfer of values. Fenomena mutakhir, yang menitik beratkan pada pembelajaran bersanad yang memiliki ketersambungan ilmu pengetahuan hingga keakar-akarnya baik secara subyek pemilik awal ilmu

pengetahuan maupun secara penguasaan materi tertentu. Ini menunjukkan, diperdapati sebuah konsensus dan keberlangsungan terhadap iklim pendidikan Islam itu sendiri. Terlebih, masa kekinian yang sarat muatan gempuran teknologi informasi dengan menyediakan informasi sebut saja google dan youtube, para user menyediakan informasi apa saja yang dikehendaki pada pencari informasi. Manakala, akses peserta didik menembus dan tanpa memiliki keunggulan filterisasi maka tidak sedikit terjebak pada informasi sesat bahkan transfer nilai terhadap ilmu pengetahuan tersebut semakin jauh dari kehidupan pendidikan itu sendiri.

Dunia akademik kerap mengatakan secara sederhana bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya memanusia manusia, dengan konotasi bahwa manusia yang sejatinya memiliki potensi harus diwujudkan dan dikembangkan untuk menjadi manfaat. Manakala disandingkan dengan semangat ajaran Islam, tentu akan membawa kehidupan bahagia dunia dan bahagia di akhirat. Ini semua tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan seseorang atau masyarakat tertentu. Upaya yang dilakukan ketika proses pembelajaran dihadapkan dengan persoalan penting yakni sumber belajar sebagai rujukan atau dasar untuk mengetahui tentang sebuah materi pelajaran. Prosesi inilah kemudian menghatarkan berbagai pembahasan diperdapati seperti posisi strategisnya guru sebagai sumber pengetahuan dan sumber lainnya yang didesain untuk kepentingan pengembangan pengetahuan dan skill. Akan tetapi, sadar dengan muatan kecepatan teknologi bahwa pergeseran pemaknaan pembelajaran kerap disalahkan bahwa belajar tanpa ada guru pun bisa dilakukan. Dengan mengartikan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred*). Istilah itu benar adanya, yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, akan tetapi bukan berarti menggeser posisi strategisnya guru atau pendidik, lalu kemudian tidak melibatkan guru sama sekali. Ini kesalahan yang fatal, membiarkan pendidikan dan pengajaran dari murid untuk murid dibantu dengan media teknologi. Hingga murid berguru kepada media informasi. Banyak hal yang tidak bisa digantikan dalam teknologi untuk pendidikan dan pengajaran. Tentu, media teknologi dijadikan sebagai sumber belajar. Oleh karenanya, sandaran pembelajaran yang harus berlandaskan pada pembelajaran bersanad yang secara langsung diberikan pengertian, dan analisis kritis terhadap pengetahuan yang berkembang.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasy, Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaki Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadist: ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahist fi ‘Ulmu al-Hadist*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Al-Zarnuji, Burhan Al-Islam. *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*, Sundan: ad-Dar al-Sudaniyyah Lil Kutub, Cet. I, tahun 2004.
- Asyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, Cet. I, Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)
- <https://kumparan.com/kumparannews/4-akademisi-tanah-air-yang-terjerat-kasus-plagiarisme/3>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/11401471/beredar-buku-pelajaran-siswa-sd-di-tegal-sebut-nu-radikal-disdik-minta-tak?page=2>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/08/13/11583961/kata-nabi-tertulis-babi-puluhan-buku-agama-ditarik-aparat>
- <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171226202930-20-264881/kemendikbud-dinilai-masih-lemah-awasi-isi-buku-pelajaran>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/11/185630165/heboh-link-situs-porno-di-buku-pelajaran-sma-kominfo-bisa-langsung-diblokir>
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2008.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.

Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1989